

**THRIFTING SEBAGAI PRESENTASI DIRI
MAHASISWA DI PASAR PUTIH BUKITTINGGI**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

MISHBAHHUL HAYATI

17058187/2017

**PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**THRIFTING SEBAGAI PRESENTASI DIRI
MAHASISWA DI PASAR PUTIH BUKITTINGGI**

Nama : Mishbahul Hayati
NIM/TM : 17058187/2017
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, September 2021

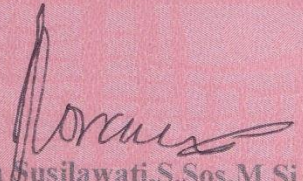
Mengetahui

Dekan FIS UNP


Dr. Siti Fatimah, M. Pd., M. Hum
NIP.196102181984032 001

Disetujui Oleh,

Pembimbing


Nora Susilawati, S. Sos, M. Si
NIP.19730809 199802 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi

Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

***THRIFTING* SEBAGAI PRESENTASI DIRI
MAHASISWA DI PASAR PUTIH BUKITTINGGI**

Nama	: Mishbahhul Hayati
NIM/TM	: 17058187/2017
Program Studi	: Pendidikan Sosiologi
Jurusan	: Sosiologi
Fakultas	: Ilmu Sosial

Padang, 25 Agustus 2021

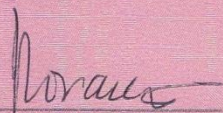
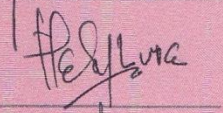
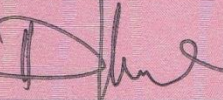
TIM PENGUJI

NAMA

TANDA

TANGAN

- | | |
|------------|---|
| 1. Ketua | : Nora Susilawati, S.Sos, M.Si |
| 2. Anggota | : Ike Sylvia. S.IP., M.Si., M.Pd |
| 3. Anggota | : Dr. Desy Mardhiah, S.Thl., S.Sos., M.Si |

1.	
2.	
3.	

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Mishbahhul Hayati

NIM/TM : 17058187/2017

Program Studi : Pendidikan Sosiologi

Jurusan : Sosiologi

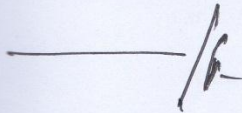
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul "*Thrifting* Sebagai Presentasi Diri Mahasiswa Di Pasar Putih Bukittinggi" adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan Negara.

Dengan demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggungjawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, September 2021

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosiologi



Dr. Eka Vidya Putra, S.Sos., M.Si
NIP.19731202 200501 1 001

Saya yang menyatakan



Mishbahhul Hayati
NIM.17058187

ABSTRAK

Mishbahhul Hayati.2017. “*Thrifting* Sebagai Presentasi Diri Mahasiswa Di Pasar Putih Bukittinggi”. *Skripsi*. Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan peneliti terhadap *Thrifting* sebagai presentasi diri yang dilakukan mahasiswa khususnya pelanggan Pasar Putih Bukittinggi. Konsumen terbesar pakaian bekas di Pasar Putih Bukittinggi adalah anak-anak muda seperti mahasiswa. Adanya berbagai larangan dari pemerintah mengenai pakaian bekas ditambah lagi dengan masa pandemi Covid-19, tidak membuat Pasar Putih sepi oleh pengunjung, bahkan semakin hari semakin banyak peminatnya khususnya mahasiswa. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan faktor-faktor penyebab mahasiswa melakukan *thrifting* sebagai presentasi diri.

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi dari Alfred Schutz yang memperkenalkan dua istilah motif. Motif yang pertama merupakan motif “sebab” (*because of motive*). Kemudian motif yang kedua ialah motif “tujuan” (*in order to motive*). Motif “sebab” yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan tertentu. Sedangkan motif “tujuan” yang hendak ingin dicapai oleh seseorang yang melakukan tindakan tertentu.

Dalam menganalisis penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian Fenomenologi. Teknik pemilihan informan yaitu *purposive sampling*, teknik ini yakni memilih informan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti dengan jumlah informan sebanyak 13 orang, yakni 7 orang mahasiswa, 4 orang pedagang Pasar Putih Bukittinggi, 1 orang pedagang biasa, serta 1 orang dari Dinas Pengelolaan Pasar Bukittinggi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi data analisis dengan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian lapangan ditemukan bahwasannya faktor-faktor penyebab mahasiswa melakukan *thrifting* sebagai presentasi diri berupa: 1) Representasi *stylish* dengan barang bermerk. 2) Kebutuhan *fashion* dengan harga terjangkau. 3) Mendapatkan tampilan berbeda dari lingkungan. 4) Mengikuti tren agar tidak ketinggalan jaman. Untuk memiliki tampilan yang menarik seperti halnya terlihat *stylish*, *fashionable*, *casual*, *oldies*, serta *korean style*.

Kata Kunci: *Thrifting*, Presentasi diri, Mahasiswa

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji hanya bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Skripsi ini merupakan kajian tentang “*Thrifting* Sebagai Presentasi Diri Mahasiswa Pasar Putih di Bukittinggi”. Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Orang tua ayahanda Amri dan Ibunda Suryama yang telah memberikan dukungan dan untaian do'a yang tak pernah putus untuk penulis.
2. Bapak Dr. Eka Vidya Putra, S.Sos, M.Si sebagai ketua jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang yang telah mempermudah penyelesaian skripsi penulis.
3. Ibu Nora Susilawati, S.Sos, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, bimbingan, masukan, dan motivasi yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi.
4. Bapak dan Ibu Dosen staf pengajar Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmunya selama masa perkuliahan beserta kakak dan abang Staf Administrasi Jurusan Sosiologi.
5. Saudara kandung Khairul Fahmi, Arsil Wahabi, Irsyadul Halim, dan kakak ipar Tri Prihatini serta kemanakan Arkaan Syabiel Raziq dan Ghazi Al Bariq.

6. Ucapan terimakasih kepada teman-teman yang telah menemani hari-hari peneliti dari awal kuliah sampai saat ini, serta rekan-rekan sepebimbangan pengejar target.
7. Kepada keluargaku warga kos Teratai 88 kakak-kakak, teman-teman serta adik-adik. Serta seluruh pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.
8. Dan yang paling penting untuk diri sendiri yang mau dan mampu bertahan, berjuang, berusaha sekuat yang saya bisa, tidak menyerah walau banyak rasa dan godaan yang datang untuk berhenti, terimakasih karena sudah mau untuk tetap kuat sejauh ini, teruslah tumbuh dan kuat.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT dan mendapat limpah rahmat dari-Nya, Amiin.

Padang, Agustus 2021

Penulis,

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II	11
KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kerangka Teoritis.....	11
B. Penelitian yang Relevan.....	13
C. Kerangka Konseptual	14
1. <i>Thrifting</i>	14
2. Mahasiswa	15
3. Presentasi Diri	16
4. Konsumsi dan Gaya Hidup.....	18
5. Fashion	21
D. Kerangka Pemikiran	22
BAB III.....	23
METODOLOGI PENELITIAN	23
A. Lokasi Penelitian.....	23
B. Pendekatan dan Tipe Penelitian	23

C.	Informan Penelitian.....	25
D.	Pengumpulan Data.....	27
1.	Observasi Partisipasi	27
2.	Wawancara Mendalam	28
3.	Dokumentasi.....	30
E.	Triangulasi Data	31
F.	Analisis Data.....	32
1.	Pengumpulan data	33
2.	Reduksi Data	33
3.	Penyajian Data.....	33
4.	Penarikan Kesimpulan.....	33
BAB IV		35
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		35
A. Gambaran Umum Pasar Putih Bukittinggi		35
1.	Denah Lokasi Pasar Bukittinggi.....	36
2.	Sejarah Pasar Bukittinggi	36
3.	Sejarah Pasar Putih Bukittinggi.....	38
4.	Peranan Pasar Putih Bukittinggi.....	41
6.	Pengelolaan Pasar Bukittinggi.....	42
7.	Eksistensi Pakaian Bekas di Pasar Putih Bukittinggi	43
B. Faktor-faktor Penyebab Mahasiswa Melakukan <i>Thrift</i> sebagai Presentasi Diri		43
1.	Representasi <i>Stylish</i> dengan Barang Bermerk.....	44
2.	Kebutuhan <i>Fashion</i> Dengan Harga Terjangkau	58
3.	Mendapatkan Tampilan Berbeda dari Lingkungan Sekitar.....	67
4.	Mengikuti Tren Agar Tidak Ketinggalan Jaman.....	76
C. Pembahasan		84
BAB V		88
PENUTUP		88
A. Kesimpulan		88
B. Saran		89

DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN.....	93

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 1 Kerangka Pemikiran.....	22
Gambar 1 2 Analisis Data menurut Miles dan Huberman	34
Gambar 1 3 Denah Lokasi Pasar Bukittinggi.....	36
Gambar 1 4 Pelanggan Pasar Putih Bukittinggi.....	46
Gambar 1 6 Dokumentasi FotoCena Thrift Koleksi WS	60
Gambar 1 7 Dokumentasi Koleksi pakain thirft Foto IDN	71
Gambar 1 8 Dokumentasi Foto Koleksi WF.....	75
Gambar 1 9 Dokumentasi Foto Wawancara SY	79

DAFTAR TABEL

Tabel 1 1 Daftar Nama Informan	27
Tabel 1 2 Dokumentasi Pengelolaan Jenis Toko/Kios Pasar Atas Bukittinggi	38
Tabel 1 3 Jumlah Petak Pasar Putih Bukittinggi Berdasarkan Wawancara	41
Tabel 1 4 Daftar Barang Bermerk Milik SM & GMF Berdasrkan Wawancara ...	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	93
Lampiran 2 Pedoman Observasi	95
Lampiran 3 Daftar Nama Informan Penelitian.....	96
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian Fakultas Ilmu Sosial.....	97
Lampiran 5 Surat Rekomendasi Penelitian KESBANGPOL.....	97
Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian.....	98

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Presentasi Diri (*Self-Presentation*) atau manajemen kesan (*impression management*) ialah tindakan yang dilakukan guna menampilkan kesan yang menyenangkan serta ideal bagi seseorang (Widyaastuti, 2014). Tindakan ini memiliki tujuan untuk mempengaruhi orang lain agar disukai. Untuk menampilkan kesan menyenangkan serta ideal bagi seseorang, mereka memiliki cara tersendiri dalam mempresentasikan diri salah satu nya melalui pakaian. Pakaian merupakan kesan pertama saat terjadinya interaksi tatap muka mengenai citra yang dipantulkan sesuai dengan yang dikenakan saat itu. Dalam (Trisnawati, 2016) bagi sebagian orang pakaian diartikan sebagai obyek untuk menyampaikan sesuatu, sebagaimana yang dikemukakan oleh Barthes tentang “*the language of fashion*”, dengan maksud setiap *fashion* mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh si pemakainya. (Nordholt, 2013) juga memaparkan bahwasanya pakaian ialah ekspresi identitas seseorang dalam menentukan serta memilih pakaian ditoko maupun dirumah untuk mendefenisikan dirinya. Pakaian juga bisa memperlihatkan seseorang mengenai status sosial, karakter, serta kehidupan yang dijalannya.

Pakaian ialah salah satu kebutuhan mahasiswa dalam menunjang penampilannya serta mengekspresikan hidupnya dengan cara berpakaian. Sebagai mahasiswa yang membutuhkan pakaian untuk menunjang penampilannya, mereka

melakukannya dengan berbagai cara baik itu dengan menggunakan pakaian baru maupun melakukan *thrifting* untuk mendapatkan pakaian dengan harga terjangkau. Sebagian mahasiswa sering kali memilih melakukan *thrifting* ketimbang membeli pakaian baru, karena mahasiswa masih belum menghasilkan uang dan masih mengharabkan uang dari orang tua. Untuk mengatasi pengeluaran mahasiswa dalam mengelola keuangan sering kali mahasiswa memilih melakukan *thrifting* untuk menunjang penampilannya.

Thrifting ialah aktivitas berbelanja barang vintage untuk mendapatkan harga barang lebih murah serta barang yang tidak biasa seperti selera pasar saat ini. *Thrifting* juga dijelaskan sebagai aktivitas mencari serta membeli barang bekas pakai seperti halnya dengan pakaian yang dicari berdasarkan model yang tepat berdasarkan keinginan serta dengan harga yang pas sehingga kita bisa dengan puas membeli barang sesuai dengan keinginan. Dalam (Gulfira, 2015) *Thrifting* diartikan sebagai kegiatan mencari *secondhand stuff* di tempat-tempat tertentu yang menjual barang bekas. Sedangkan *Vintage* merupakan barang yang dibuat pada masa lampau, setidaknya 20 tahun dari saat ini, yang biasanya barang ini sudah pernah dipakai sebelumnya.

Thrifting dilakukan untuk memberikan penampilan menarik serta untuk mencuri perhatian orang-orang yang melihatnya dengan harga terjangkau serta mendapatkan tampilan menarik. Menggunakan pakaian baru membutuhkan biaya besar dan mendapatkan kuantitas yang sedikit. Sehingga mahasiswa yang berusaha untuk lebih hemat dalam mengelola keuangan untuk keperluan yang lainnya mendorong mereka untuk mencari jalan alternatif guna mencapai kepuasannya

dengan cara *Thriftig*, sehingga mereka akan puas dengan banyaknya stok pakaian untuk di *mix and match* yang dapat dikenakan secara bergantian.

Aktivitas *thriftig* identik dengan kelas bawah dengan harganya yang terjangkau dan kondisinya yang bekas membatasi orang untuk mengkonsumsinya. Salah satunya Ingvar Kampard yang merupakan salah satu orang terkaya di dunia dengan kekayaan US\$ 71,8 diungkapkan oleh *Busines Insider United Kingdom* mengambil film dokumenternya yang diputar *sedn's TV 4* ia menggunakan pakaian bekas untuk berhemat dan membentuk contoh yang baik dalam Smith (2016) ditulis oleh (Rizky, 2018). Kemudian Sonia Eryka asal Indonesia yang merupakan salah satu fashion blogger yang membeli pakaian bekas sejak SMP di berbagai tempat seperti pasar senen, pasar baru sampai Tokyo Jepang untuk mendapatkan kepuasan tersendiri dalam *mix* dan *match* pakaian yang ia kenakan dalam Ngantung (2016) ditulis oleh (Rizky, 2018). Seorang *Blogger* selanjutnya yang menggunakan pakaian bekas yakni Heidi Kalalo yang memulai menggunakan pakaian bekas sejak tahun 2015 ia mengaku bahwa adanya kepuasan tersendiri ketika menemukan barang-barang yang sebagian besar tidak pasaran dan terkesan unik (Gulfira, 2015). Pakaian bekas memiliki ketertarikan tersendiri bagi setiap orang dengan motif yang berbeda-beda, dimana tidak hanya dari kelas bawah tetapi juga dari kelas atas.

Thriftig mendapatkan penggemarnya yakni anak muda terkhususnya mahasiswa, seperti yang dikemukakan Anugrahati (2014;4) dalam (Syafriyeni, 2017) bahwasannya mahasiswa merupakan mangsa pasar tersendiri yang menjanjikan terhadap pelaku bisnis. Tambulana (2013) dalam (Syafriyeni, 2017)

pakaian merupakan salah satu kebutuhan yang semakin meningkat sejak masuk kuliah, dimana pakaian sebagai penanda eksistensi diri di kampus dalam pergaulan dengan teman sebaya.

Mahasiswa melakukan *thrift* karena dengan harga yang terjangkau serta memiliki model yang tidak pasaran mereka akan memiliki *style* yang berbeda dengan yang lainnya. Bila beruntung mahasiswa bisa menemukan barang-barang bermerk serta barang-barang langka yang jarang dijumpai, bahkan mahasiswa juga bisa mendapatkan barang *limited edition* yang sudah tidak diproduksi lagi. Dengan begitu ketika mahasiswa menggunakan pakaian hasil *thrift* dengan harga yang murah mereka bisa berpenampilan menarik dan unik, karena biasanya pakaian bekas memiliki 1 model pakaian yang kemudian menimbulkan rasa bangga tersendiri ketika membeli pakaian dengan harga yang murah menjadikannya berpenampilan menarik. Apalagi dengan respon positif berupa pujian terhadap apa yang dikenakan yang akhirnya menjadi kebiasaan membeli pakaian bekas karena menyukainya.

Thrift juga bisa ikut melindungi lingkungan serta mendukung program *zero waste lifestyle* (gaya hidup nol sampah) merupakan upaya yang dapat kita tempuh untuk memberikan dampak baik bagi lingkungan. Menurut sumber berita dari detiknews.com produksi berlebihan dalam memenuhi kebutuhan pasar dunia mengakibatkan permasalahan lingkungan yang serius. Kelebihan produksi berdampak pada pembakaran stok pasaran yang tidak terjual, seperti halnya yang dilakukan oleh pelaku ritel h&m tahun 2017 dimana membakar sembilan ton (50.000) jeans, serta Burberry tahun 2018 sebesar 38 juta dollar AS

(detiknews.com). Dengan demikian masalah lingkungan yang diakibatkan oleh industri *fast fashion* ialah masalah yang sangat serius, yang karena itu harus dicarikan jalan keluarnya. Salah satunya yaitu *slow fashion* seperti membeli pakaian bekas, mendesain ulang, mendaur ulang (*recycle/upcycle*), membeli produk dari produsen kecil menengah, meminimalisasi budaya konsumtif, menghargai lingkungan, serta menunjang tinggi nilai-nilai etis. *Zero waste fashion* yang menjadi salah satu prinsip utama dalam *slow fashion*. *Zero waste* ialah konsep desain *fashion* dalam meniadakan maupun meminimalisir limbah produksi pakaian. Cara *zero waste* dilakukan dengan mendesain pola serta *cutting* busana sedemikian rupa agar dapat dimanfaatkan materialnya semaksimal mungkin, bahkan bisa meminimalisir maupun mengtiadakan sampah hasil sisa material. *Zero waste* ini dapat diterapkan dalam memanfaatkan limbah perca sisa hasil potongan industri produksi masal yang tidak terpakai (Ghitapradana, n.d.).

Namun berbeda halnya dengan Pemerintah yang justru menempatkan persoalan pakaian bekas ini sebagai pelanggaran. Pemerintah telah melarang masyarakat mengkonsumsi pakaian bekas, karena dapat mematikan industri pakaian dalam negeri, dari segi hukum pakaian bekas sendiri masuk ke Indonesia secara illegal. Pada tahun 2015 kementerian Perdagangan Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 51/M-dag/PER/7/2015 tentang larangan Impor Pakaian Bekas. Larangan pakaian impor bekas bukanlah hal yang baru, dimana aturan tersebut tertuang dalam SK Mendakop No. 28 tahun 1982 mengenai Ketentuan Umum di Bidang Impor. Kemudian dalam Menteri Perindustrian dan Perdagangan (Menperindag) Nomor 642/MPP/Kep/9/20021

pada tanggal 23 September mengenai barang yang diatur tata niaga impornya atas produk gombal atau kain perca. Selanjutnya Pemerintah juga mengeluarkan Undang-Undang No 7 tahun 2014 dimana Pemerintah melarang impor pakaian bekas, karena dikatakan mengandung virus (kuman) yang membahayakan yang dapat menularkan penyakit, disamping itu juga dapat mematikan industri garmen dan tekstil dalam negeri.

Masyarakat Sumatera Barat khususnya Bukittinggi memiliki pasar menjual pakaian bekas yang lebih dikenal Pasar Butik/ Pasar Putih. Dimana Pasar Putih ini merupakan salah satu tempat tujuan yang banyak dikunjungi masyarakat, pasar ini lebih banyak dikunjungi pada akhir pekan apalagi pada saat hari-hari tertentu “Buka Bal” yakni pada hari Rabu dan Sabtu, model barang-barangnyapun banyak sehingga konsumen lebih leluasa dalam memilihnya. Raminya Pasar Putih ini dikarenakan letaknya yang strategis dekat dengan Jam Gadang sebagai ikonnya Bukittinggi. Bukittinggi juga dikenal sebagai kota wisata sehingga banyak orang yang berada di daerah maupun luar Sumatera Barat sambil berwisata dan juga banyak membeli pakaian dari Pasar Putih ini.

Konsumen dari Pasar Putih ini adalah anak-anak muda seperti mahasiswa dan pelajar, selain itu juga ada orang tua. Hal ini terlihat dari pengunjungnya yang mayoritas anak-anak muda serta barang-barang yang diperjual belikan lebih banyak untuk kalangan muda. Adapun merk pakaian yang sering dibeli oleh mahasiswa yakni Nike, Adidas, Supreme, Zara, Levis, Uniqlo, H&M. Hari biasanya pengunjung yang datang untuk *Thrifting* kurang lebih ada 180 pembeli, sedangkan pada saat akhir pekan dan buka bal lebih dari 200 orang. Bagi

mahasiswa yang sudah menjadi pelanggan Pasar Putih biasanya mereka akan membeli pakaian sekali sebulan atau sekali dua minggu untuk *Thrift*ing.

*Thrift*ing pada penelitian ini berupa pakaian bekas impor yang berasal dari negara-negara lain yang dijual dengan harga yang murah di pasar dalam negeri. *Thrift*ing disini lebih berfokus pada pakaian yang diperjual belikan di emperan pasar atau toko yang berbentuk lapak kecil dengan berbagai jenis model pakaian bekas yang tidak hanya mencakup baju dan celana tetapi juga termasuk tas, sepatu, jilbab, ikat pinggang, dan topi.

Seperti yang diungkapkan oleh S sebagai karyawan toko yang ada di Pasar Putih Bukittinggi:

“Yang datang belanja dari berbagai kalangan, kayak urang yang karajo di bank se ado lo kamari untuak mambali blazer. Tapi yang paliang banyak iyo anak mudo, karno baju yang paliang capek habis untuak anak-anak mudo”.

Artinya *“Yang datang belanja dari berbagai kalangan, kayak orang yang kerja di bank juga ada kemari untuk membeli blazer. Tapi yang paling sering memang anak muda, karna baju yang paling cepat habis untuk anak-anak muda”.*

Penelitian yang terkait dengan penelitian ini yakni dari Arik Dwiyantori yang berjudul Fenomenologi Gaya Hidup Mahasiswa Unesa Pengguna Pakaian Bekas. Dimana penelitian ini berisi tentang menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi mahasiswa Unesa dalam penggunaan pakaian bekas. Penelitian ini juga menjelaskan bagaimana mahasiswa Unesa memaknai penggunaan pakaian bekas serta cara hidup yang dikembangkan oleh mahasiswa Unesa sebagai penggunaan pakaian bekas (Dwiyantoro & Hartianto, 2014). Penelitian mengenai pakaian bekas sudah banyak dilakukan, namun penelitian sebelumnya

lebih banyak meneliti mengenai pakaian bekas kepada gaya hidup serta perilaku dari pemakai pakaian bekas itu sendiri. Karena itu peneliti merasa tertarik untuk melihat dari presentasi diri mahasiswa melalui *thriftling* ataupun pakaian bekas yang dikenakannya.

Menurut (Haryanto, 2011) adapun perspektif dalam motif-motif perilaku ekonomi terdapat dua perspektif berupa perspektif *utilitarian* bahwasannya seorang aktor bertindak secara rasional yang berusaha memaksimalkan keuntungan, sehingga dapat menekan serendah mungkin risiko dan biaya yang harus ditanggung. Selanjutnya ada perspektif *embeddedness* bahwasannya perilaku ekonomi seorang aktor selalu terlekat di dalamnya latar sosial. Seperti halnya dengan mahasiswa yang harus mengelola keuangan dengan baik, sehingga mereka dapat mencari alternatif lainnya dengan *Thriftling*. Sehingga mahasiswa mampu memaksimalkan keuntungan dengan mendapatkan harga pakaian yang berkualitas dengan harga terjangkau.

Namun disisi lain ada dampak negatif yang di timbulkan dari pakaian bekas. Seperti yang dikatakan oleh Dr. Evi Novitasari kepala Klinik Pratama Prima Husada, Amanah (Suci), Alivia Medika, Sararea Kota Bandung menuturkan bahwasannya pembeli pakaian bekas sangat rentan mengalami infeksi kulit, pencernaan sampai infeksi saluran kemih. Selain itu saat melakukan pengujian data terdapat beberapa jenis mikroorganisme seperti Bakteri *S.aureus* yang dapat menyebabkan bisul, jerawat dan infeksi luka pada kulit manusia. Kemudian bakteri *E.coli* yang menimbulkan gangguan pencernaan (diare), serta jenis jamur

seperti kapang (*Aspergillus spp*) dan khamir dapat menyebabkan infeksi pada saluran kelamin (Sumber:([Http://Jabar.Tribunnews.com](http://Jabar.Tribunnews.com))).

Apalagi saat ini sedang terjadinya pandemi Covid-19 yang membuat pemerintah mengambil beberapa kebijakan diantaranya menerapkan *Work From Home*, *Learning From Home*, menutup tempat wisata, juga menutup pasar untuk sementara waktu, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Setelah PSBB di hentikan Khususnya Bukittinggi pada tanggal 29 mei 2020 masyarakat Bukittinggi mulai menerapkan kehidupan new normal, sehingga bukittinggi sebagai tempat wisata sudah mulai ramai. Pasar pun sudah memiliki pengunjung namun untuk Pasar Putih sendiri mengalami pengurangan konsumen. Bagi Sebagian mahasiswa tetap membeli pakain bekas di *Thrif Shop* online. Sedangkan Sebagian lagi masih tetap *Thrifting* di Pasar Putih Bukittinggi. Dengan adanya situasi dan kondisi saat ini, mahasiswa tetap melakukan *Thrifting* untuk menemukan pakaian yang sesuai dengan tren saat ini. Untuk itu peneliti ingin meneliti mengenai **“*Thrifting* Sebagai Presentasi Diri Mahasiswa Di Pasar Putih Bukittinggi”**.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Konsumen terbesar pakaian bekas di Pasar Putih Bukittinggi adalah anak-anak muda seperti mahasiswa. Adanya berbagai larangan dari pemerintah mengenai pakaian bekas ditambah lagi dengan masa pandemi Covid-19, tidak membuat Pasar Putih sepi oleh pengunjung, bahkan semakin hari semakin banyak peminatnya khususnya mahasiswa. Adapun fokus penelitian ini kepada konsumen pakaian bekas terutama mahasiswa yang melakukan *thrifting* guna mengatur keuangannya yang terbatas untuk memperoleh pakaian yang bermerk, berkualitas,

unik serta harga yang terjangkau. Disisi lain tidak sedikit yang menganggap bahwasannya pakaian bekas sebagai hal yang tidak layak digunakan karena kotor, murahan, bekas orang lain serta banyak mengandung kuman. Dengan demikian yang menimbulkan pertanyaan bagi peneliti, meskipun sudah dilarang mengapa mahasiswa masih banyak yang melakukan *thriftling* khususnya pelanggan Pasar Putih Bukittinggi guna untuk mempresentasikan dirinya. Adapun pertanyaan yang hendak peneliti jawab berupa, mengapa mahasiswa melakukan *Thriftling* sebagai presentasi diri?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang hendak peneliti kaji, maka tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan alasan penyebab mahasiswa melakukan *thriftling* sebagai presentasi diri.

D. Manfaat Penelitian

1. Akademis

Penelitian ini berguna untuk pengembangan bidang studi Sosiologi Ekonomi. Karena Sosiologi Ekonomi memiliki perspektif terkait fenomena ekonomi yang memiliki fokus penelitian pada cara aktor memenuhi kebutuhan hidup mereka.

2. Praktis

Penelitian ini memberikan pengetahuan baru bagi peneliti sendiri, serta penelitian ini bisa memberikan masukan dan bahan referensi bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.